

---

# GITA SANG SURYA

---

## Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

- Apa itu Teologi? ... 2  
*Oikonomia* dan *Theologia*:  
Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos ... 9  
Sekolah Fransiskan ... 12  
Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi ... 17  
Teologi dan Ekologi:  
Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis ... 23  
Menakar *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian:  
Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 ... 31  
Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner ... 35  
Menciptakan Budaya Damai:  
Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus*  
dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian  
Menurut Yohanes Paulus II ... 38  
*Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan:  
Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan  
dari Benediktus XVI ... 49  
Potret Tentang Perempuan ... 56  
Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ... 59  
Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ... 61  
Moral adalah Ajaran Sosial Gereja:  
Catatan Kritis-Evaluatif ... 65  
Tinjauan Buku “*Spirituality and Indian Psychology:  
Lesson from Bhagavad-Gita*” ... 69  
Tinjauan Buku “*When Religion Becomes Evil*” ... 74  
Tinjauan Buku “*Sayap Jibril:  
Gagasan Religius Muhammad Iqbal*” ... 78
- 



---

## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Apa itu Teologi? (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Oikonomia dan Theologia: Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos* (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 9
- Sekolah Fransiskan (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 12
- Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan OFM) ... 17
- Teologi dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 23
- Menakar Artificial Intelligence Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian: Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 31
- Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 35
- Menciptakan Budaya Damai: Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus* dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian Menurut Yohanes Paulus II (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 38
- Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan: Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan dari Benediktus XVI (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 49
- Potret Tentang Perempuan (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 56
- Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 59
- Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 61
- Moral adalah Ajaran Sosial Gereja: Catatan Kritis-Evaluatif ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 65
- Tinjauan Buku “Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 69
- Tinjauan Buku “When Religion Becomes Evil” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 74
- Tinjauan Buku “Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 78



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

# SEKOLAH FRANSISKAN

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Istilah “Sekolah Fransiskan” diperkirakan mulai muncul menjelang akhir abad XIX, ketika Paus Leo XIII menetapkan aliran neothomisme sebagai penjaga gawang iman Katolik. Sebagai reaksi atas penetapan itu, para Fransiskan memunculkan istilah “Sekolah Fransiskan” untuk mengekspresikan otonomi tradisi mereka.<sup>1</sup>

## SOSOK FRANSISKUS ASSISI

Istilah tersebut menimbulkan diskusi panjang, terutama karena kata ‘Fransiskan’ yang jelas dikaitkan figur Santo Fransiskus Assisi pendiri Ordo Saudara Dina. Dalam tulisan dan karya-karyanya yang diwariskan kepada para pengikutnya, Santo Fransiskus terkesan kuat tidak mewariskan sebuah model atau metode pemikiran intelektual yang sistematis.

Banyak orang mendapat kesan bahwa Fransiskus Assisi adalah seorang yang anti pada aspek intelektual. Diskusi tentang istilah tersebut memunculkan dua pertanyaan mendasar: Apakah Fransiskus adalah sosok yang memberi *auctoritas* intelektual bagi para pengikutnya? Pertanyaan lainnya, apakah pemikiran para teolog dan filsuf Fransiskan yang beragam, bahkan berbeda itu dapat disatukan dalam satu paradigma yang disebut ‘Sekolah Fransiskan’?

Mereka yang meragukan pengaruh spirit intelektual Fransiskus misalnya mendasarkan argumen mereka pada suratnya kepada *Seluruh Ordo*, di mana ia menyebut dirinya seorang yang “bodoh dan tidak terpelajar” [*simplex et idiota*] (SurOr. 39). Lagi pula Santo Fransiskus mengartikulasikan cara hidupnya lebih pada praktik keutamaan Kristiani seperti *minoritas*, *persaudaraan*,

*kerendahan hati*, dan *kehendak bebas*, dan bukan pada aspek nalar dalam arti ketat. Berdasarkan corak itu, rupanya tak mudah orang menemukan dasar bagi sebuah tradisi intelektual warisan Fransiskus Assisi, yang layak disebut ‘Sekolah Fransiskan’.

Pietro Maranesi<sup>2</sup> mencatat bahwa para pakar sejarah Fransiskus seperti Paul Sabatier, R. Manselli, Ilarino Felder, Kajetan Esser, dan Di Fonzo pun tak sependapat perihal sikap Fransiskus terhadap studi. Ada kesan kuat bahwa sikap Fransiskus sendiri tentang studi ambigu. Namun Maranesi juga menyadari bahwa sebenarnya tidak ada suatu jawaban tunggal atau final tentang figur Fransiskus yang begitu kaya. Oleh karena itu perlu diupayakan terus-menerus pemahaman lebih komprehensif tentang sosok *il poverello d’Assisi*, agar penafsiran terhadapnya dan terhadap paradigma Sekolah Fransiskan menjadi lebih utuh.

Dengan pemaknaan yang lebih utuh pada cara hidup Santo Fransiskus, orang dengan mudah memahami bahwa sebenarnya ia lebih mengutamakan suatu keutuhan antara sikap hidup yang baik dengan kemampuan intelektual, antara teori dan praksis, antara penalaran dan perwujudan iman dan cinta kasih kepada sesama. Semangat studi harus tetap dikembangkan dan memang penting, namun tanpa mengabaikan praktik keutamaan Kristiani. Cara pandang yang seimbang ini dapat dilihat dalam beberapa contoh pernyataan St. Fransiskus berikut ini:

Pertama, dalam *Anggaran Dasar yang diteguhkan dengan Bulla*, ia menasihati para pengikutnya begini: “Saudara yang tidak bersekolah janganlah dengan cemas

<sup>1</sup> Pietro Maranesi, “È esista una scuaola francescana? Lo status quaestionis”, 45, 47.

<sup>2</sup> Pietro Maranesi, “È esista una scuaola francescana? Lo status quaestionis”, 24-25.

berusaha untuk bersekolah; tetapi yang hendaknya mereka perhatikan ialah keinginan untuk memiliki Roh Tuhan melampaui segala-galanya dan membiarkan Dia berkarya dalam diri mereka” (AngBul X: 7-8). Dengan kata-kata ini ia mengingatkan para saudaranya yang terlalu cemas tentang sekolah atau studi sampai melupakan bahwa yang paling utama baginya ialah memiliki Roh Tuhan. Kerinduan akan karunia Roh hendaknya menjadi dasar bagi perkembangan aspek lain.

Kedua, dalam *Petuah* pasal VII, dengan kata-kata judul “pengetahuan harus diikuti pekerjaan yang baik”, Fransiskus jelas menekankan pentingnya keutuhan pribadi manusia. Seorang Kristiani dan religius yang utuh ialah dia yang bertumbuh dalam segenap aspek, bukan hanya mengejar satu aspek tertentu, misalnya kemampuan intelektual saja. Fransiskus menulis:

“Rasul berkata: *Huruf memamkan, tetapi Roh menghidupkan* (2 Kor 3: 6). Orang yang mati oleh huruf, ialah mereka yang hanya ingin mengetahui kata-kata semata-mata agar dianggap lebih bijaksana di antara orang lain, dan agar dapat memperoleh banyak kekayaan untuk diberikan kepada saudara-saudara dan sahabat-sahabat. Para religius yang mati oleh huruf, ialah mereka yang tidak mau mengikuti roh Kitab Suci, tetapi hanya ingin mengetahui kata-kata saja dan menafsirkannya bagi orang lain. Tetapi orang yang dihidupkan oleh Roh Kitab Suci, ialah mereka yang tidak menganggap setiap huruf yang mereka ketahui atau ingin mereka ketahui sebagai milik mereka sendiri, tetapi mengembalikannya kepada Tuhan Allah Yang Mahatinggi, pemilik segalanya yang baik, baik dengan kata-kata maupun dengan teladan mereka.”

Ketiga, dalam suratnya kepada Antonius Padua, yang ia sebut sebagai pengajar, Fransiskus menulis demikian: “*Aku setuju engkau mengajarkan teologi suci kepada para saudara, asal engkau tidak memadamkan*

*semangat doa dan kebaktian karena studi itu, sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar*” (SurAnt. 2). Jelas bahwa Fransiskus tidak sedang melarang Antonius untuk menjalani tugasnya sebagai teolog, melainkan mengingatkan bahwa tugasnya itu jangan sampai memadamkan semangat doa dan kebaktian.

Santo Bonaventura, dalam *Legenda Mayor* mengisahkan bahwa Fransiskus pernah ditanya oleh para pengikutnya, “apakah ia setuju jika orang terpelajar yang telah diterima dalam Ordo, terus mengusahakan studi Kitab Suci”. Dan Fransiskus menjawab: “Memang aku setuju, asal mereka, seturut teladan Kristus ... tidak melemaskan usaha untuk berdoa. Dan lagi mereka jangan hanya belajar, untuk mengetahui bagaimana mereka harus belajar, melainkan juga untuk mempraktikkan apa yang mereka dengar, dan setelah mempraktikkan itu sendiri, lalu mengemukakan itu kepada orang-orang lain untuk dipraktikkan” (XI, 1).

Contoh kata-kata petuah atau nasihat Fransiskus tersebut menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak anti studi, tetapi mengajarkan bahwa semangat studi yang sehat harus berakar pada sebuah spiritualitas yang berpedoman pada Kitab Suci dan Tradisi Gereja; bahwa iman dan akal budi bukan dua hal yang bertentangan satu sama lain, tetapi saling melengkapi.

Atau dalam konteks sejarah Ordo, dapat ditegaskan bahwa ada kesatuan erat antara semangat asli Fransiskus dengan arus intelektual yang berkembang di Paris, Padua, Oxford. Pengalaman akan Fransiskus Assisi adalah dasar bagi ‘Sekolah Fransiskan’. Dari spirit Assisi muncul tokoh-tokoh besar dalam Ordo seperti Alexander Hales, Santo Antonius dari Padua, Santo Bonaventura, Roger Bacon, Beato Yohanes Duns Scotus, William Ockham, dan lain-lain. Fransiskus sendiri tidak secara eksplisit mewariskan sebuah otoritas intelektual kepada para

pengikutnya, namun spiritualitasnya menjadi dasar bagi sistem pemikiran mereka.

Nama-nama tersebut dikenal bukan hanya karena kesalehannya dalam iman dan devosi, tetapi juga karena buah-buah pemikirannya yang memberi kontribusi penting bagi perkembangan ilmu filsafat maupun teologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 'Sekolah Fransiskan' ialah buah pemikiran para tokoh Fransiskan berdasarkan pengalaman akan cara hidup Santo Fransiskus Assisi, yang dikembangkan sesuai konteks persaudaraan mereka. Bermula dari semangat hidup Fransiskus yang memberi tekanan pada relasi mutual antara *kehendak* dan *intelekt* atau *iman* dan *nalar*, Sekolah Fransiskan menemukan relevansinya di era kontemporer. Corak ini menjadi penyeimbang antara ekstrem spiritualisme dan intelektualisme.

Setelah melewati dinamika yang cukup panjang, harus dikatakan bahwa pada Abad Modern-Kontemporer, arus pemikiran Sekolah Fransiskan mendapat perhatian luas. Kemajuan sejarah pemikiran yang kita sebut sebagai modernisme dan postmodernisme pun sudah menyadari keterbatasannya dan mencari alternatif bagi dirinya untuk memahami keberadaan manusia dalam relasinya dengan yang ilahi.

Yang paling disadari dalam modernisme ialah dampak sains dan teknologi bagi manusia. Di satu sisi, *iptek* membuka cara pikir manusia dan membuahakan efektivitas kerja. Di lain pihak, ia mendominasi umat manusia, membawa jurang pemisahan yang semakin lebar antara kaya dan miskin. Kita membutuhkan pendekatan baru untuk memandang situasi dunia yang kompleks dan terfragmentaris ini dengan cara pandang yang integral; kita butuh sebuah visi antropologi-filosofis baru untuk menyadari apa artinya menjadi manusia.

Perhatian Sekolah Fransiskan pada pemaknaan kebebasan Allah dan manusia

membantu kita (orang modern-kontemporer) memandang sejarah dunia dengan lebih menyeluruh. Manusia ditempatkan sebagai pribadi dalam hubungan relasionalnya dengan kosmos, bukan sekedar individu yang berdiri di luar keutuhan segenap makhluk. Dalam konteks ini Sekolah Fransiskan kembali mendapat tempat dalam kultur intelektual.

### **CORAK KHAS TRADISI INTELEKTUAL FRANSISKAN**

Pertama-tama perlu ditegaskan bahwa 'Sekolah Fransiskan' mengalir dari Spiritualitas dan cara hidup Santo Fransiskus Assisi. Untuk memahami lebih dalam poin ini, Maranesi<sup>3</sup> memaparkan perbedaan perspektif antara dua Ordo mendikan yaitu Fransiskan dan Dominikan.

Menarik untuk dicatat bahwa kalau dalam Ordo Fransiskan muncul istilah "Sekolah Fransiskan," dalam Ordo Dominikan tidak ada istilah "Sekolah Dominikan". Para Dominikan lebih mengenal istilah "Sekolah Thomista". Bagi para Dominikan, Thomas Aquinas adalah figur otoritas intelektual Ordo. Lima tahun setelah kematian Thomas, yaitu tahun 1279, dalam Kapitel General Dominikan di Paris, ditetapkan kewajiban mempelajari pemikiran Thomas, termasuk hukuman bagi mereka (cendekiawan Ordo) yang mengabaikan atau merendharkannya. Tegasnya: teologi Thomas menjadi teologi Ordo Pengkhotbah.

Kenan Osborne,<sup>4</sup> menjelaskan perbedaan tersebut dengan menekankan poin yang menarik: Sejak abad ke delapan, teks-teks teologi Agustinus dibaca oleh para biarawan Benediktin, namun mereka berakar pada spiritualitas St. Benediktus. Hal serupa terjadi pada para pembaca Thomas Aquinas. Banyak teolog Jesuit mengembangkan filsafat dan

<sup>3</sup> Pietro Maranesi, "È esista una scuola francescana? Lo status quaestionis", 46-47.

<sup>4</sup> Bdk. K. Osborne, *The Infinity of God and A Finite World*, 92-95.

teologi Aquinas, namun mereka tetap berakar pada spiritualitas Ignatius Loyola. Jadi, pada Sekolah Agustinian dan Sekolah Dominikan, dunia intelektual tidak sungguh berakar pada sebuah visi spiritualitas yang stabil. Ada jarak antara arus intelektual dengan fondasi spiritualitas.

Hal demikian berbeda dengan arus Sekolah Fransiskan. Teolog modern seperti Hans Urs von Balthasar yang membaca teologi Bonaventura, melihat pengaruh mendalam spiritualitas Fransiskus Assisi pada pemikiran Bonaventura. Teolog modern Fransiskan, Kenan Osborne, mencatat bahwa bagi Balthasar, teologi Bonaventura (Fransiskan) diterangi spiritualitas Santo Fransiskus: “Alam pikiran Bonaventura adalah Fransiskan, dan itu berarti ... Bonaventura tidak hanya menjadikan Fransiskus sebagai pusat: ia adalah terang dan misinya”.<sup>5</sup> Pengaruh intuisi Fransiskus bagi arus Sekolah Fransiskan juga dikemukakan Zachary Hayes:

“Permulaan Sekolah Fransiskan berkaitan erat dengan pengalaman religius Santo Fransiskus dengan berbagai dampak teologisnya. Berdasarkan pengalamannya akan Kristus, Santo Fransiskus menekankan kodrat Allah sebagai Bapa yang baik dan penuh kasih. *Summa* dari para Fransiskan awal memberi tekanan tentang tema tersebut dengan mengembangkan prinsip metafisika Dionisius ‘kebaikan memberi diri’ (*self-diffusive good*); dan pengalaman religius itu diangkat ke level teologis”.<sup>6</sup>

Dengan kata lain, dalam arus Sekolah Fransiskan, tidak ada pemisahan ketat antara spiritualitas dan ilmu teologi, misalnya kalau dilihat dari corak teologi Bonaventura. Bagi Ilija Delio, teologi dan spiritualitas adalah dua kaki dari satu ziarah menuju Tuhan (*two feet by which one journeys to God*). Keduanya

<sup>5</sup> H.U. Von Balthasar, *The Realm of Metaphysics in the Modern Age* (Osborne, *The Infinity of God*, 93).

<sup>6</sup> Hayes, DQ (Osborne, *The Infinity of God and A Finite World*, 93).

berpusat pada Kristus, khususnya Kristus yang tersalib. Dalam Kristus segala rahasia pengetahuan terangkum secara integral (*Crucified Christ as the totum integrale or the integrating whole of theology*).<sup>7</sup> Kaitan erat antara cara hidup Fransiskus Assisi dan teologi Fransiskan dirumuskan secara padat oleh Gregory LaNave demikian: *Francis' life is not hagiography; it is theology*.<sup>8</sup> Fransiskus dan Klara tentu bukan tokoh intelektual, namun cara hidup mereka yang didasari pengalaman akan Allah, menurut Delio, berdefinisi teologis.<sup>9</sup>

Kedua, tradisi intelektual Fransiskan memiliki etos tertentu, yaitu kaitan yang erat antara *scientia* dan *sapientia*. Dalam tradisi ini, *scientia* dimaknai secara lebih luas, mencakup pengetahuan tentang segenap realitas, bukan sekedar memiliki opini atau argumentasi tentang sesuatu. Keith Douglass Warner menulis demikian: *In this definition 'science means a broader way of knowing, a more holistic approach to knowledge of nature than typical of modern science. It refers back to the Latin scientia, meaning the broad sense of human knowledge of the world. Franciscan science has been lost, stolen or forgotten, but it could be retrieved*.<sup>10</sup>

Dalam corak yang demikian itu, ada konsekuensi etis dan spiritual bagi orang yang memiliki pengetahuan. *Scientia* diperoleh bukan demi memuaskan rasa ingin tahu bagi diri sendiri, melainkan agar dapat digunakan untuk mengungkapkan kasih kepada Tuhan dan sesama.<sup>11</sup> Corak ini juga menekankan bahwa tujuan orang berteologi

<sup>7</sup> Ilija Delio, “Theology, Spirituality and Christ the Center” (Hammond, Hellmann & Goff, eds), 363.

<sup>8</sup> LaNave, *Through Holiness*, 13.

<sup>9</sup> Delio, “Franciscan Intellectual Tradition” (Elise Sagau OSF, ed), 6.

<sup>10</sup> Keith Douglass Warner, OFM, *Knowledge of Love: Franciscan Science as the Pursuit of Wisdom*. The Franciscan Heritage Series volume eight, St. Bonaventure University, NY., 2012, 2.

<sup>11</sup> Bdk. K. D. Warner, OFM, *Knowledge of Love: Franciscan Science as the Pursuit of Wisdom*, 4

ialah membangun relasi personal dengan Tuhan. Teologi berperan membantu orang untuk mengarah kepada kebijaksanaan dan kesucian. Dalam tradisi ini, kemampuan berpikir bukan sebuah elitisme intelektual yang cukup dengan teks, tetapi refleksi yang menempatkan orang pada konteks yang konkret.<sup>12</sup>

Ketiga, pemikiran yang beragam. Sekolah Fransiskan tidak berpusat pada satu doktrin tunggal yang kepadanya melekat semua ajaran lain. Setiap tokoh menawarkan pendekatan yang berbeda. Ciri ini muncul karena, Sekolah Fransiskan bermula dari komunitas di mana seseorang hidup. Dalam hal ini, Sekolah Fransiskan berciri *fraternitas*, bukan sebuah teologi tunggal. Keberagaman dari setiap *fraternitas* dirangkul oleh spiritualitas Fransiskus Assisi.<sup>13</sup>

Keempat, kekhasan metodologis. Upaya seorang terpelajar untuk melampaui teks agar dapat menemukan kebaruan dalam pemikiran, telah ditunjukkan misalnya dalam metodologi teologi Bonaventura. Teologi Bonaventura sangat dipengaruhi pemikiran Santo Agustinus. Meski demikian ia tidak sekedar meniru pemikiran Uskup Hippo. Para ahli melihat bahwa Bonaventura membuat

---

<sup>12</sup> Delio, "Franciscan Intellectual Tradition" (Elise Sagau OSF, ed), 16-17. Dalam *Collations on the Seven Gifts* Bonaventura menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya digunakan bagi perkembangan diri dan membantu sesama. Ia mengkritik tendensi mencari tahu melulu demi rasa ingin tahu atau demi keuntungan material: "Ada sementara orang yang ingin tahu demi rasa ingin tahu: ini merupakan rasa penasaran yang memalukan. Ada orang yang mengetahui agar mereka dikenal: ini merupakan keangkuhan yang memalukan juga. Ada pula orang yang ingin mengetahui, agar pengetahuannya dapat dijual untuk mendapat uang atau kehormatan: ini adalah bentuk komersial yang memalukan. Sebaliknya ada orang ingin tahu demi membantu sesama: ini merupakan amal kasih. Ada orang yang ingin tahu agar dapat mengembangkan dirinya: dan ini merupakan sikap yang bijak" (IV, 23). Bdk. *Collations on the Seven Gifts* (introduction and translation by Zachary Hayes, OFM. Notes by Robert. J. Karris, OFM), Saint Bonaventure University, St. Bonaventure, NY., 2008.

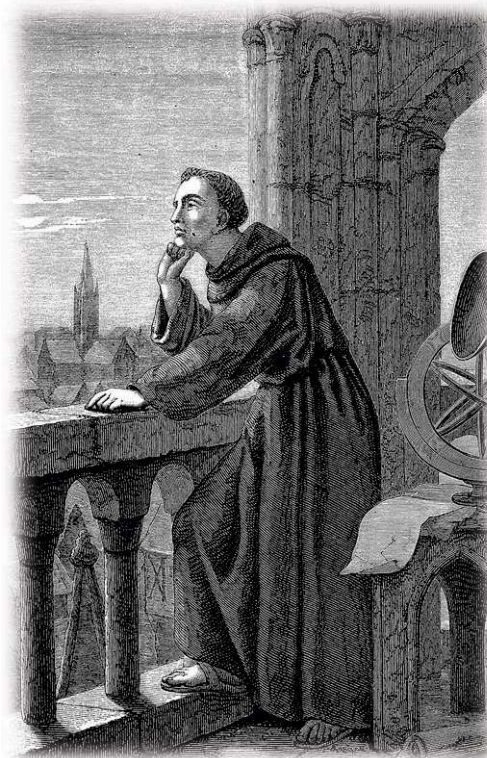
<sup>13</sup> Bdk. Freyer, *Homo Viator*, 18.

sintesis antara Agustinus dengan tokoh-tokoh lain seperti Anselmus, Dionysius, dan Richard St. Viktor, untuk menampilkan pandangannya yang khas. Sejak generasi pertama Sekolah Fransiskan, yang dimulai oleh Alexander Hales, corak dialog antara teologi dan filsafat atau iman dan akal budi sudah dibangun. Dialog antara ilmu itu mencapai tujuannya pada iman akan Kristus, sumber Kebijaksanaan.



SUMBER GAMBAR:

<https://sacredheartfla.org/about-us/being-franciscan/franciscan-saints/st-bonaventure/>



SUMBER GAMBAR:

<https://medium.com/st-ambrose-press/fr-roger-bacon-a-franciscan-and-the-forefather-of-the-scientific-method-22a90794226e>